

Berebut Kue Prospek Nikel

Tanggal : Senin , 08 Februari 2021

Media : Bisnis Indonesia

Halaman : 13

Wartawan : Finna U Ulfah

Muatan Berita : Netral

Narasumber : Agoes Soegiarto Soeparman (*Direktur PT Resource Alam Indonesia Tbk*), Catherina Vincentia (*Analisis MNC Sekuritas*)

Rubrik : Korporasi

Topik : Nikel

| KOMODITAS UNGGULAN |

Berebut Kue Prospek Nikel

Finna U. Ulfah
finna.ulfah@bisnis.com

Jika sebelumnya emas menjadi salah satu pilihan diversifikasi bisnis emiten pertambangan batu bara, tampaknya tren telah beralih ke komoditas nikel.

Sejumlah emiten pertambangan batu bara mulai melirik logam nikel sebagai salah satu pilihan ekspansi untuk memacu kinerja bisnis.

PT Harum Energy Tbk. (HRUM) yang terlebih dahulu menjajaki peluang itu dengan melakukan pembelian saham perusahaan tambang nikel di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Australia, Nickel Mines Ltd.

Langkah itu pun dilanjutkan dengan aksi akuisisi 24.287 saham milik Aquila Nickel Pte. Ltd. dalam PT Position, perusahaan tambang nikel.

Selain itu, belum lama ini, emiten pertambangan batu bara, PT Resources Alam Indonesia Tbk. (KKG) juga melakukan pengikatan jual beli saham dua perusahaan nikel sebesar 70%, yaitu PT Buton Mineral Indonesia (BMI) dan PT Bira Mineral Nusantara (BMN).

Nilai transaksi tidak material dengan harga pembelian Rp175 juta pada harga nominal saham BMI, dan Rp175 juta saham BMN. Transaksi tersebut bukan merupakan transaksi afiliasi.

Direktur Resource Alam Indonesia Agoes Soegiarto menjelaskan bahwa pembelian saham kedua perusahaan itu adalah upaya perseroan untuk memper-

siapkan ekspansi bisnis ke tambang nikel.

Agoes mengaku melihat peluang bisnis dari nikel sehingga mendorong perseroan menjajaki perjanjian tersebut. Langkah itu juga dilakukan untuk mendiversifikasi bisnisnya yang saat ini masih ditopang oleh komoditas batu bara.

"Bila ada peluang, perseroan tentu akan menjajakinya, dan tidak terbatas hanya pada nikel," ujar Agoes kepada *Bisnis*.

Kendati demikian, KKG belum dapat menyampaikan secara detail rencana bisnis tersebut dan mengaku masih mengkaji beberapa alternatif lain.

PUSAT PERHATIAN

Seperti yang diketahui, nikel menjadi pusat perhatian investor dalam beberapa bulan terakhir.

Harganya yang tinggi dan upaya pemerintah dalam penghiliran mineral seiring dengan perkembangan mobil listrik menjadi faktor utama komoditas nikel makin menjanjikan.

Tim Riset Kiwoom Sekuritas dalam risetnya yang dipublikasikan melalui *Bloomberg* menjelaskan, saat ini produsen kendaraan listrik dunia tengah gencar mencari mitra dan rantai pasokan bahan baku utama baterai kendaraan listrik, salah satunya nikel.

Sebagai catatan, Indonesia memiliki cadangan nikel terbesar di dunia. Menurut Survei Geologi Amerika Serikat (2019), Indonesia telah menghasilkan 800 ribu ton bijih nikel per tahun dengan cadangan sekitar 21 juta ton.

"Dengan dukungan pemerintah yang juga dalam proses pembangunan pabrik baterai, hal itu memberikan sentimen positif bagi penambang nikel dan kobalt dalam negeri," tulis tim riset Kiwoom Sekuritas, dikutip Minggu (7/2).

Research Associate MNC Sekuritas Catherina Vincentia mengatakan bahwa emas mungkin menjadi komoditas unggul pada 2020 karena harga telah naik 25,12% bersamaan dengan ketidakpastian ekonomi.

Kendati demikian, komoditas itu telah terkoreksi 2,22% sepanjang tahun berjalan 2021. Berbeda dengan nikel yang naik sekitar 10,27% sepanjang tahun berjalan 2021.

Oleh karena itu, prospek komoditas nikel dinilai makin cerah pada tahun ini. Belum lagi, kemenangan Joe Biden sebagai Presiden AS yang akan berfokus terhadap energi bersih.

Selain itu, China dan Eropa juga sangat ambisius untuk mendorong rencana energi baru, termasuk ke penetrasi kendaraan mobil listrik di mana nikel merupakan bahan utama baterai kendaraan listrik.

"Dengan permintaan yang meningkat dari negara-negara tersebut di atas khususnya AS, kami yakin harga nikel akan melonjak di tahun-tahun mendatang dengan timah tidak jauh ketinggalan untuk memenuhi kebutuhan kendaraan tanpa emisi," tulis Catherina seperti dikutip dari publikasi risetnya yang diterbitkan *Bloomberg*, Minggu (7/2).